



Diterima Redaksi	Direvisi Terakhir	Diterbitkan <i>Online</i>
14 Februari 2021	08 Mei 2021	16 Juni 2021
https://doi.org/10.58518/awwaliyah.v4i1.675		

KOMUNIKASI EFEKTIF PADA ANAK USIA DINI

Musrifah

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia

E-mail: musrifahmedkom99@gmail.com

Abstrak: Salah satu tugas perkembangan yang harus diselesaikan pada anak usia dini adalah perkembangan bahasa. Seringkali kita menjumpai anak usia dini yang tugas perkembangannya sudah berkembang baik secara biologis tetapi belum berkembang dengan baik. Keterampilan berbahasa tidak datang begitu saja, tetapi seperti halnya kemampuan lainnya, keterampilan tersebut harus dapat ditumbuhkan dan dibangun agar sesuai dengan tahap perkembangannya. Seperti kemampuan lainnya, keterampilan berbahasa tercipta dari faktor genetik biologis sebagai batu bata dan faktor lingkungan sebagai arsiteknya. Tidak sedikit guru dan wali siswa yang mengalami kendala serius dalam berkomunikasi pada anak usia dini karena kurangnya pemahaman terhadap cara berpikir dan belajar anak usia dini sehingga mempengaruhi perkembangan bahasanya. Agar dapat berkomunikasi secara efektif dengan anak usia dini, guru dan orang tua perlu memahami karakter bahasa anak dan membantu anak mengembangkan kemampuan berbahasanya. Guru dan orang tua perlu menggali, memberi contoh, memotivasi, dan memfasilitasi permainan bahasa agar anak usia dini dapat berkomunikasi secara efektif dan percaya diri, baik dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain.

Kata Kunci: Perkembangan Bahasa, Anak Usia Dini, Komunikasi Efektif.

Abstract: *One of the developmental tasks that must be completed in early childhood is language development. Often we meet early childhood biologically well-developed but not yet well developed developmental tasks. Language skills do not just come, but like other abilities, they must be able to be grown and built so that they are in accordance with the proper stage of development. Like other abilities, language skills are created from biological genetic factors as the bricks and environmental factors as the architect. Not a few teachers and guardians of students who experience serious problems in communicating with early childhood because of the lack of understanding of the way of thinking and learning of early childhood that affects their language development. In order to communicate effectively with early childhood, teachers and parents need to understand the character of the child's language and help children develop their language skills. Teachers and parents need to explore, exemplify, motivate, and facilitate language games so that early childhood can communicate effectively and confidently, both with themselves and with others.*

Keywords: *Language Development, Early Childhood, Effective Communication.*



This work is licensed under Creative Commons Attribution Non Commercial 4.0 International License.

Available online on: <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/awaliyah/index>



Pendahuluan

Komunikasi dapat dikatakan efektif jika pesan yang disampaikan komunikator (penyampai pesan) dipahami sama dengan yang diterima komunikan (penerima pesan). Namun demikian peristiwa komunikasi tidak sesederhana membalik telapak tangan. Seringkali tidak sedikit hambatan terjadi sehingga komunikasi sulit disebut efektif.

Salah satu bentuk komunikasi yang sering mengalami kendala adalah komunikasi orang dewasa dengan anak usia dini atau balita. Perbedaan mencolok pada tingkat pengetahuan, pengalaman, kepentingan, bahasa dan system biologis menjadikan komunikasi orang dewasa dengan anak usia dini berjalan tidak efektif. Tidak jarang kita temui orang dewasa yang memilih menjaga jarak dari terlibat berkomunikasi dengan anak usia dini karena tidak mau komunikasinya nanti tidak efektif. Bahkan banyak kita temui komunikasi keduanya berakhir dengan kemarahan, tangisan, keluhan, penyesalan dan berbagai bentuk ketidakefektifan lainnya.

Sebelumnya perlu kita tahu, siapa anak usia dini? Merujuk pada UU SISDIKNAS tahun 2003, anak usia dini adalah anak berusia 0 hari (sejak dilahirkan) hingga berusia 6 tahun. Penulis sering mendapati pendidik dan orangtua yang tampak tidak berminat mendengarkan dengan seksama bagaimana anak usia 2-3 tahun mulai belajar menggunakan bahasa. Meskipun hanya sekitar 75% perkataan anak usia 2-3 tahun yang dapat dipahami orang dewasa, bukan berarti kata-kata mereka layak diabaikan. Karena anak usia 2-3 tahun baru mulai belajar menggunakan bahasa untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan. Orang dewasa yang baik seharusnya mendukung usaha anak belajar berbahasa dengan mendengarkan dan mencontohkan komunikasi yang tepat.

Sedangkan anak-anak usia 4-5 tahun dapat mengikuti arahan-arahan yang kompleks dan secara antusias berbicara tentang hal-hal yang mereka kerjakan. Mereka dapat membuat cerita, mendengarkan cerita dengan seksama, dan bercerita ulang. Pada usia ini, anak-anak biasanya dapat memahami bahwa huruf dan angka adalah simbol dari sesuatu yang riil, dan bahwa huruf-huruf dan angka-angka itu dapat digunakan untuk bercerita atau memberikan informasi. Karenanya anak usia 4-5 tahun dapat diperkenalkan dengan aturan. Artikel ini berusaha mengungkapkan bagaimana orang dewasa menjalin komunikasi dengan anak usia dini sehingga tercapai harapan komunikasi efektif.

Teori Dasar Anak 1-2 Tahun

Anak usia satu tahun belajar tentang dunianya melalui peran serta langsung yang aktif dengan lingkungannya. Lingkungan tersebut dapat berupa benda, anak orang dewasa, maupun media lainnya. Pada usia ini umumnya kecemasan orangtua memuncak dengan banyaknya larangan bagi anak. Sedangkan masa ini anak sangat membutuhkan kesempatan bermain dengan macam-macam mainan di dalam dan di luar ruangan. Bahasa mulai berkembang dengan kecepatan yang pesat saat usia satu setengah tahun sampai dua tahun.

Anak yang hampir dua tahun kembali ke dalam masa dimana keinginan untuk mendapat perhatian dan hubungan dengan pengasuh menjadi penting. Bahasa dan bermain dengan pengasuh dan anak lain adalah bagian penting dari tahap perkembangan



berikutnya. Masa “penguasaan diri vs malu dan ragu” meluas pada usia dua belas bulan sampai dua puluh empat bulan dan terus hingga anak berusia tiga puluh enam bulan bersamaan dengan pengembangan bahasa dan awal latihan ke kamar mandi.

Selama masa ini anak melanjutkan membangun kekuatan hubungannya yang telah berkembang di awal masa bayi. Jika lingkungan aman dan tetap serta telah berkembang rasa percaya terhadap orang dewasa di lingkungannya kemudian ke benda dan orang lain. Saat anak berhubungan dengan benda, anak lain, dan orang dewasa, penguasaan dan rasa percaya dirinya terbangun. Ketika bayi mulai merangkak kemudian berjalan, batasan-batasan harus ditata dan ditempat batasan-batasan itu kita dapat melihat jelas munculnya awal usaha keras bagi kekuatan atau “penguasaan diri.” Bayi dapat bergerak dan mudah dialihkan, anak usia satu tahun maunya tetap terus (ketekunan). Anak usia dua tahun mulai menggunakan bahasa untuk memenuhi kebutuhannya, tetapi ledakan amarah masih lazim. Anak ini sering mengucapkan kata “tidak” atau “punyaku.” Perkembangan bahasa merupakan metode yang paling penting dalam membantu anak menguasai dunianya. Dengan perkembangan bahasa anak dapat mengembangkan sebuah sistem simbol yang mewakili dunianya.

Selama masa ini, anak sangat aktif. Mereka terus bergerak untuk memenuhi rasa ingin tahu dan hal ini juga bermanfaat untuk mendukung ketrampilan gerak dan pengendalian tubuh. Di sisi lain, mereka tidak ingin orang dewasa meninggalkan mereka. Anak-anak terus berjalan maju kadang tak terkendali, namun mereka tidak pernah lupa untuk menengok ke belakang memastikan ada orang dewasa yang memperhatikan dan selalu berjaga untuk mereka. Pada masa ini mereka belajar mengembangkan rasa aman dan percaya akan dukungan orang dewasa seperti dalam teori erikson.

Bila suara-suara kasar, pukulan atau hukuman digunakan untuk mengendalikan kegiatan anak usia satu tahun, rasa malu dan ragu terhadap kemampuan mereka dapat muncul. Ini berarti bahwa anak usia ini tidak boleh semaunya, tetapi orang dewasa harus memberikan lingkungan yang aman sehingga mereka mempunyai kesempatan untuk memilih. Ketika anak dibolehkan untuk membuat pilihan di dalam batasan-batasan yang dapat diterima, kebutuhan untuk mengendalikan yang muncul pada tahap ini sudah terdukung dalam batas-batas yang ditentukan oleh orang dewasa. Menurut teori Erikson anak perlu dan mencari batasan-batasan. Batasan-batasan tersebut memberikan mereka keamanan. Saat anak ini dibolehkan melakukan kebebasan secara penuh, mereka dapat terperangkap dalam perebutan kekuatan yang sia-sia yang muncul terus menerus pada masa anak-anak.

Selama anak usia dua tahun ini, pengasuh akan mulai melihat meningkatnya ketertarikan pada buku, lagu, puzzle, dan kegiatan-kegiatan yang sesuai lainnya. Teori Erikson menyarankan bahwa selama tahap ini anak membutuhkan banyak bahan yang membolehkan untuk membuat kembali pengalaman-pengalaman hidup yang nyata.

Selama usia dua tahun, pengasuh akan mengamati munculnya main peran. Anak akan memainkan sebuah peran dan meniru tingkah laku orang lain yang telah dilihatnya. Contoh: Anak di usia ini belum memiliki rasa apakah ia laki-laki atau perempuan. Mereka akan memakai sepasang sepatu orang dewasa, meletakkan tas di tangannya, dan melambai sambil berkata, “Saya mau pergi ke toko!” Orang dewasa



harus mendukung awal munculnya main simbolik atau main peran ini. Perilaku-perilaku ini membantu anak usia dini memahami dunianya, mendukung perkembangan kognisi, sosial, emosi, dan bahasa. Contoh: Orang dewasa yang terlibat akan memberi tanggapan dengan senyuman dan komentar seperti “Jangan pergi terlalu lama” atau “Bisakah kamu ambilkan aku susu.” Jika bahan-bahan main berukuran yang sesungguhnya seperti memakai pakaian, kompor, bak cuci piring, piring-piring, teko, dan lain sebagainya tersedia, anak terdukung dalam pengalaman main peran keluarga.

Saat keterampilan main yang sebenarnya dengan anak lain dan orang dewasa, menggunakan bahasa, terbukti dalam permainan anak usia dua tahun, ia telah mulai bergerak ke tahapan perkembangan Erikson yang ketiga yang disebut “prakarsa vs bersalah.”¹ Teori Erikson menyarankan bahwa tahap ini adalah satu hal yang sangat penting untuk perkembangan kemampuan sosial. Erikson mengatakan bahwa selama tahap ini anak mengembangkan rasa memiliki dengan orang lain atau rasa terasing. Pengetahuan ini seharusnya mendorong pengasuh untuk mencontohkan hubungan sosial yang tepat dengan anak dan orang dewasa lain dan mendukung hubungan sosial yang positif diantara anak.

Teori Piaget juga menyarankan bahwa main peran anak seharusnya didukung, dan itu sangat penting dalam perkembangan kemampuan sosial, bahasa, dan keterampilan kognisi. Selama di tiga tahun kehidupan ini, anak bergerak dari perilaku sensorimotor bayi dan anak usia dua tahun ke tahap pra-operasional terus berlanjut untuk berkembang sampai kira-kira usia enam atau tujuh tahun.

Selama bagian awal tahap perkembangan pra-operasional, anak usia dua tahun mulai menggunakan bahasa dan untuk membuktikan awal main peran. Selama tahap perkembangan ini keterlibatan orang dewasa yang mendukung adalah penting bagi anak untuk mengembangkan keterampilan main peran. Orang dewasa harus mencontohkan main peran untuk anak dan mendorong keikutsertaan anak.

Saat anak didorong untuk menggunakan bahasa untuk mendapatkan kebutuhannya dan didukung oleh orang dewasa agar muncul main perannya, mereka akan mulai beralih dari tahap perkembangan sensorimotor ke tahap pra-operasional.

Selama bulan-bulan akhir masa anak usia satu tahun (usia 12 –24 bulan) banyak pengasuh mengamati bahwa anak ini, yang beberapa bulan lalu tidak menginginkan bantuan atau menolak setelah pengalamannya penuh secara singkat, sekarang mengharapkan perhatian pengasuhnya. Teori Freud dan Mahler menyarankan bahwa anak berlatih agar bergerak dan berkembang rasa pemisahan antara dirinya dan pengasuh. Anak bergerak maju ke usia dua tahun, bergerak kembali ke dalam masa dimana perhatian pengasuh dan berhubungan dengan kegiatannya adalah penting. Bahasa dan bermain dengan pengasuh dan anak lain adalah bagian penting pada tahap perkembangan selanjutnya. Berhubungan dengan pengasuh yang sayang dan memperhatikan akan mendukung usaha anak dalam mengembangkan keterampilan main dengan anak lain dan merasa kesadaran diri sendiri.²

¹ Tim Guru Sekolah Al Falah Jakarta. 2006. Lebih Jauh Tentang Sentra dan Saat Lingkaran hal 39.

² Tim Guru Sekolah Al Falah Jakarta. 2006. Lebih Jauh Tentang Sentra dan Saat Lingkaran, hal 43.



Dasar Teori Prasekolah (Anak Usia 3-6 Tahun)

Prasekolah perlu untuk mengembangkan keterampilan sosialnya yang akan memungkinkan mereka untuk bermain dengan anak lain, menggunakan bahasa untuk memecahkan masalah mereka. Mereka juga perlu banyak kesempatan untuk mencoba kegiatan-kegiatan baru dan menjelajah. Anak prasekolah bisa terdengar bicara, "Saya bisa mengerjakannya" dan saat mereka dibolehkan untuk mengembangkan keterampilan sesuai kecepatannya sendiri, tanpa kritik dari orang dewasa, mereka akan menjaga perasaan positif akan dirinya. Rasa percaya diri, memiliki sikap "Saya dapat melakukan," adalah penting bagi anak untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan untuk keberhasilan di sekolah nanti. Selama tahap perkembangan ini penting sekali bahwa lingkungan memberikan kesempatan-kesempatan pada anak untuk mengalami perasaan akan keberhasilan. Semua kegiatan seharusnya direncanakan sehingga anak dapat merasa percaya diri dalam bekerja sesuai tingkat perkembangannya. Saat anak prasekolah dibolehkan untuk bermain yang mendukung, lingkungan yang positif dengan bahan-bahan, orang dewasa, dan anak lain, mereka akan mengembangkan ego yang kuat yang mendukung rasa memiliki dan mampu melaksanakan.

Lingkungan bermain yang bermutu memberikan kesempatan-kesempatan bagi anak prasekolah untuk mengembangkan keterampilan main peran. Dalam main peran, anak dapat membelokkan kenyataan untuk mempersiapkan ego mereka. Erikson menyarankan bahwa melalui pengalaman-pengalaman main peran, anak mulai mengerti dunia di sekeliling mereka dan mengembangkan keterampilan sosial dengan anak lain. Selama tahap ini, anak terlibat dalam main peran dengan anak lain yang berkembang dari hubungan sosial main sendiri dan main berdampingan pada anak usia dua tahun ke perilaku sosial kerja sama, yang meliputi pengambilan peran, pemecahan masalah, dan rencana kelompok.

Melalui penggunaan bahan main sehari-hari dan kesempatan untuk bermain dengan anak lain, mereka akan mengembangkan keterampilan komunikasi dan sosialisasi serta pengetahuan lain yang dibutuhkan untuk keberhasilan kerja sekolah nantinya.

Vygotsky membahas "the zone of proximal development" yang mendukung kepercayaan bahwa orang dewasa, dapat dan harus memberi pijakan pada main anak. Orang dewasa setelah menyusun lingkungan bermain yang sesuai harus bertanya, mendukung, dan meluaskan kegiatan-kegiatan sambil membolehkan kekuatan anak

"Di kehidupan ini anak tidak dapat mengabaikan aturan, tetapi dalam bermain itu mungkin. Bermain menciptakan "zone of proximal development."³ Dalam bermain, anak selalu berada di atas rata-rata usianya, di atas perilakunya sehari-hari; dalam bermain dia seolah-olah lebih matang dari sesungguhnya, misalnya dia bermain seperti mampu menulis. Tindakan dalam ruang lingkup khayalan, dalam keadaan berkhayal, ciptaan harapan-harapan pribadi, dan bentukan perencanaan kehidupan nyata dan

³ Tim Guru Sekolah Al Falah Jakarta. 2006 . Lebih Jauh Tentang Sentra dan Saat Lingkaran: 58



“volitional motives,” semua ini muncul dalam bermain dan menjadikan tingkat perkembangan anak prasekolah yang tertinggi.”⁴

Pembahasan

Katakan Harapan, Bukan Aturan

Seringkali kita melihat orang dewasa kelelahan menyampaikan aturan kepada anak usia dini. Mereka terus menerus menyampaikan aturan-aturan kepada anak seakan anak tidak melakukan hal lain selain kesalahan dan kecerobohan.

Kamu harus begini dan jangan begitu, itu yang seringkali di dengar anak dari orang dewasa. Jika orang dewasa melihat anak sebagai orang dewasa mini, mereka akan tetap memperlakukan anak sebagai orang dewasa yang seharusnya cepat mengerti aturan. Meski tidak jarang kita melihat orang dewasa pun seringkali meremehkan aturan meski mereka memahaminya.

Anak-anak tetaplah anak-anak. Sebagaimana digambarkan dalam hierarki Maslow dalam piramida kebutuhan manusia, anak pun memerlukan aktualisasi diri dan rasa ingin dihargai. Anak bosan selalu disalahkan dan dianggap tidak mengerti. Padahal seringkali mereka tidak mengerti banyak hal yang mereka tidak diberi edukasi dan pemahaman sebelumnya.

Jauh lebih baik jika orang dewasa menyampaikan harapan dan bukan sekedar aturan. Sampaikan kepada anak usia dini apa yang sebaiknya mereka lakukan, mengapa mereka perlu melakukan itu, apa manfaatnya bagi dirinya dan lingkungannya. Harapan orang dewasa yang disampaikan dengan tulus pada anak membuat anak merasa dihargai, dianggap mampu bahwa dia bisa memenuhi harapan itu. Hal ini membangun rasa percaya diri anak

Pentingnya Tatapan Mata dan Sentuhan

Menurut Albert Mehrabian, andil wajah bagi pengaruh pesan adalah 55%, sementara vokal 30%, dan verbal hanya 7%.⁵ Menurut Birdwhistell, perubahan sangat sedikit saja dapat menciptakan perbedaan yang besar. Ia menemukan, misalnya, bahwa terdapat 23 cara berbeda dalam mengangkat alis yang masing-masing mempunyai makna yang berbeda.⁶

Sementara itu, kontak mata mempunyai dua fungsi dalam komunikasi antar pribadi. Pertama, fungsi pengatur, untuk memberi tahu orang lain apakah anda melakukan hubungan dengan orang itu atau menghindarinya. Kedua, fungsi ekspresif, memberi tahu orang lain bagaimana perasaan anda terhadapnya.

Pesan-pesan yang dikomunikasikan oleh mata bervariasi bergantung pada durasi, arah, dan kualitas dari perilaku mata. Misalnya, bila kontak mata terjadi lebih singkat, kita dapat mengira orang ini tidak berminat, malu atau sibuk. Bila waktu yang patut dilampaui, kita umumnya menganggap hal ini menunjukkan minat yang berlebihan.

⁴ Tim Guru Sekolah Al Falah Jakarta. 2006. Lebih Jauh Tentang Sentra dan Saat Lingkaran : hal 50.

⁵ Albert Mehrabian, “Communication Without Words” dalam Dedy Mulyana, 2014:372.

⁶ Randall Harrison, “Nonverbal Communication” dalam Dedy Mulyana, 2014:372



Mark Knapp mengemukakan empat hal fungsi utama komunikasi mata⁷, yakni:

- a. Mencari umpan balik
- b. Menginformasikan pihak lain untuk berbicara
- c. Mengisyaratkan sifat hubungan antara dua orang – misalnya, hubungan positif yang ditandai dengan pandangan terfokus yang penuh perhatian, atau hubungan negatif yang ditandai dengan penghindaran kontak mata.
- d. Mengompensasi bertambahnya jarak fisik. Artinya, dengan kontak mata, kita secara psikologis mengatasi jarak fisik yang memisahkan kita.

Ekspresi wajah merupakan perilaku nonverbal utama yang mengekspresikan keadaan emosional seseorang. Sebagian pakar mengakui, terdapat beberapa keadaan emosional yang dikomunikasikan oleh ekspresi wajah yang tampaknya dipahami secara universal: kebahagiaan, kesedihan, ketakutan, keterkejutan, kemarahan, kejijikan, dan minat. Ekspresi-ekspresi wajah tersebut dianggap “murni”, sedangkan keadaan emosional lainnya (misalnya malu, rasa berdosa, bingung, puas) dianggap “campuran” yang umumnya lebih bergantung pada interpretasi.⁸

Minat seseorang antara lain dapat diketahui berdasarkan pembesaran manik-mata (pupil dilation). Semakin besar minat atau rasa suka seseorang pada suatu objek, semakin besarlah manik-matanya.

Secara umum dapat dikatakan bahwa makna ekspresi wajah dan pandangan mata tidaklah universal, melainkan sangat dipengaruhi budaya. Lelaki dan perempuan punya cara berbeda dalam hal ini. Perempuan cenderung lebih banyak senyum daripada lelaki tetapi senyuman mereka sulit ditafsirkan. Senyuman lelaki umumnya berarti perasaan positif, sedangkan senyuman perempuan mungkin merupakan respons terhadap afiliasi atau keramahan. Perempuan juga cenderung lebih lama melakukan kontak mata daripada laki-laki terlepas dari apakah mitra komunikasinya perempuan atau laki-laki.

Ekspresi wajah boleh sama, namun maknanya mungkin berbeda. Bahkan, seperti pesan verbal, dalam budaya yang sama pun ekspresi wajah yang sama dapat berbeda makna dalam konteks komunikasi yang berbeda: di rumah, di tempat kerja, di pasar, di masjid dan sebagainya.

Anak usia dini sangat akurat dalam mengenali ekspresi wajah orang-orang dewasa yang berada di sekitarnya. Anak usia dini dapat dengan mudah mengenali manakah orang dewasa yang tulus memberikan perhatian padanya atau sekedar berpura-pura. Mereka juga umumnya segera menghindar begitu melihat ekspresi jengkel dan marah guru atau orangtua mereka.

Sejumlah peneliti bahkan menganjurkan agar menghindari marah kepada anak usia dini. Meskipun kenyataannya hal tersebut teramat sulit dilakukan mengingat anak usia dini kerap membuat kesalahan yang mereka tidak sadari karena pengetahuan yang masih sangat terbatas.

Perilaku yang tepat adalah mengenalkan kepada mereka perilaku yang diharapkan dan perilaku yang tidak semestinya. Informasi ini adalah pengetahuan yang sangat berharga. Terlebih jika disampaikan dengan pandangan mata yang lembut dan

⁷ Mark Knapp (1978) dalam DeVito, “Komunikasi Antar Manusia” 2011: 210

⁸ Dedy Mulyana, 2014:377



sentuhan yang hangat. Maka anak usia dini akan menangkap yang kita sebut dengan ketulusan.

Katakan Perlahan

Anak usia dini membutuhkan waktu yang cukup untuk mencerna banyaknya kata yang mereka dengar. Terlebih jika begitu banyak kata baru yang asing bagi mereka. Maka perlu kiranya orang dewasa menjelaskan arti dari setiap kata. Bukankah dulu kita juga tidak secara tiba-tiba memahaminya.

Meskipun anak usia dini telah cukup mengerti kata-kata yang mereka dengar, mengatakan kalimat secara perlahan pada mereka adalah lebih baik. Dengan demikian mereka dapat memahami satu demi satu kata hingga tergabung dalam kesatuan kalimat. Hal ini juga memberikan kesempatan perjalanan informasi ke otak secara lancar sehingga menimbulkan pemahaman.

Hal lain yang perlu diperhatikan agar kalimat efektif dimengerti oleh anak adalah dengan mengucapkannya dengan focus di depan matanya. Atau dengan kata lain menjaga jarak dekat saat mengucapkannya. Bukan berkata sambil melakukan aktivitas lain yang membuat kalimat tidak focus, memunculkan ambigu dan anak merasa tidak benar-benar diperhatikan atau dibutuhkan. Jika kita melakukannya, sangat besar kemungkinan anak melakukan hal yang sama dikemudian hari.

Berkomunikasi pada seorang adalah berkomunikasi pada manusia yang baru berproses. Anak usia dini adalah manusia yang baru saja berproses mengenali diri dan lingkungannya. Orang-orang terdekat adalah role modelnya. Lingkungan adalah sumber belajar sekaligus tempat belajarnya.

Karenanya, prinsip komunikasi interpersonal adalah pilihan bijak. Prinsip komunikasi personal mengharuskan orang-orang yang terlibat dalam komunikasi berdekatan secara fisik. Jarak mereka sangat dekat. Keadaan ini sangat memungkinkan komunikasi menjadi efektif.

Sering penulis mendapati orangtua berteriak kepada anak mereka yang sedang berada di tempat tidak terlalu jauh. Sebagian besar orangtua menganggap teriakan adalah syarat utama komunikasi efektif, anak selalu menurut dengan teriakan. Namun hal itu justru membuat anak merasa kurang dihargai.

Kesimpulan

Beberapa poin penting yang dapat menjadi kesimpulan pada artikel ini adalah sebagai berikut :

1. Anak usia dini usia 0-5 tahun adalah masa emas dimana kemampuan belajar anak berkembang sangat pesat, termasuk kemampuannya belajar menggunakan bahasa dan berkomunikasi
2. Anak usia dini belajar sangat efektif dari lingkungan sekitarnya sehingga sangat penting bagi orang dewasa di sekitar anak untuk memberikan lingkungan yang kaya akan pengetahuan dan stimulus belajar
3. Komunikasi efektif hanya akan terjadi jika orang dewasa memahami cara kerja otak anak usia dini. Dengan demikian orang dewasa tahu bagaimana anak usia dini berfikir, belajar dan mengolah informasi sebelum berkomunikasi



4. Guru dan orangtua sangat berperan dalam melakukan pijakan dan bersama-sama kegiatan bermain anak usia dini agar kegiatan tersebut bernilai belajar dan dapat menghasilkan pengetahuan. Untuk itu guru dan orangtua diharapkan dapat berperan sebagai fasilitator, motivator dan evaluator.
5. Harus ada kerjasama yang baik antara guru dan orangtua. Kerjasama yang baik menghasilkan kesamaan persepsi dan konsep membantu membangun tumbuh kembang optimal pada anak usia dini

Daftar Pustaka

- Tim Guru Sekolah Al Falah Jakarta. 2006. Lebih Jauh Tentang Sentra dan Saat Lingkaran, DITJEN PAUD Jakarta.
- Musthofa, Yanto. 2012. Bahasa Mencerdaskan Bangsa. Yayasan Batutis Al Ilmi. Bekasi.
- Bailey, B. (2001). Brain smart discipline. *Early Childhood Association of Florida FACTS*, 10 (2), 10-11.
- Early Childhood-Head Start Task Force. (2002). Teaching our youngest: A guide for preschool teachers and child-care and family providers. Washington: DC: U. S. Department of Education & U. S. Department of Health and Human Services.
- Erikson, E. H. (1963). Childhood and society. (2nd ed.). New York: Norton.
- Erikson, E. H. (1977). Toys and reason. New York: Norton.
- Florida Institute of Education. (2001). Florida School Readiness Performance Standards for Three-, Four-, and Five-Year-Old Children 2002. Tallahassee, FL: Florida Partnership for School Readiness.
- Gardner, H. (1993). Multiple intelligence: The theory in practice. New York: Basic Books.
- Mulyana, Dedy. 2004 (dan cetakan ke 18 tahun 2014). Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.